Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
Volume 4, Issue 5, December 2026, p 210-220
E-ISSN: 3025-6704
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.24153238

Analisis Sosial Budaya Festival 999 Takir Jenang Suro: Penerapan Interaksionisme Simbolik di Desa Glagah, Banyuwangi

A Socio-Cultural Analysis of the 999 Takir Jenang Suro Festival: An Application of Symbolic Interactionism in Glagah Village, Banyuwangi

Nabilah Firdani[1], Eufrasia Kartika Hanindraputri[2], Kholida Ulfi Mubaroka[3]
[1,2,3]Program studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO
Received 05 October 2026
Revised 15 October 2026
Accepted 29 October 2026
Available online 12 November 2026

Keywords
Festival 999, takir jenang suro, Adat, interaksionisme simbolik, Banyuwangi

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT
The 999 Takir Jenang Suro Festival is a unique tradition in Glagah Village, Banyuwangi, which is held to welcome the arrival of the month of Suro in the Javanese calendar. The festival involves the presentation of 999 takir jenang, or jenang (traditional porridge) containers, which are decorated and distributed to the community. This research aims to explore the meanings and values contained in this festival and understand how this tradition plays a role in strengthening local cultural identity in the midst of modernization. The method used is qualitative with an ethnographic approach, where data collection is done through in-depth interviews, and participant observation. The results showed that the 999 Takir Jenang Suro Festival is not only an annual ritual, but also a means for the community to strengthen solidarity, teach spiritual values, and preserve ancestral cultural heritage. This research is expected to contribute to local cultural preservation efforts and become a reference for the development of culture-based tourism in Banyuwangi

ABSTRAK
Festival 999 Takir Jenang Suro adalah sebuah tradisi unik di Desa Glagah, Banyuwangi, yang dilaksanakan untuk menyambut datangnya bulan Suro dalam kalender Jawa. Festival ini melibatkan penyajian 999 takir jenang, atau wadah jenang (bubur tradisional), yang dihias dan dibagikan kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam festival ini serta memahami bagaimana tradisi ini berperan dalam memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, di mana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dan observasi partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival 999 Takir Jenang Suro bukan hanya sekadar ritual tahunan, tetapi juga sarana bagi masyarakat untuk mengukuhkan solidaritas, mengajarkan nilai spiritual, dan melestarikan warisan budaya leluhur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal serta menjadi referensi bagi pengembangan pariwisata berbasis budaya di Banyuwangi.

INTRODUCTION

Tradisi merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, pengetahuan, kepercayaan, dan identitas kolektif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam masyarakat Jawa, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi juga memiliki dimensi sosial, spiritual, dan simbolik yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Berbagai praktik budaya seperti selametan, kenduri, ritual adat, dan perayaan bulan Suro memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa mempertahankan hubungan antara nilai keagamaan, kepercayaan lokal, dan solidaritas sosial. Tradisi tersebut menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur, memohon keselamatan, serta memperkuat hubungan antarsesama anggota komunitas.

Salah satu tradisi yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah peringatan bulan Suro. Bulan Suro merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa yang

*Corresponding Author
Email: nabilah.23206@mhs.unesa.ac.id, eufrasiahanindraputri@unesa.ac.id, kholidamubaroka@unesa.ac.id

memiliki keterkaitan historis dan kultural dengan bulan Muharram dalam kalender Hijriah. Bagi sebagian masyarakat Jawa, bulan Suro dipandang memiliki nilai spiritual yang kuat dan menjadi momentum untuk melakukan refleksi diri, meningkatkan kegiatan keagamaan, serta melaksanakan berbagai ritual adat. Pelaksanaan tradisi Suroan menunjukkan adanya proses pertemuan antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal yang kemudian membentuk praktik sosial dengan karakteristik berbeda di setiap daerah. Artika et al. (2024), dalam penelitian mengenai tradisi ritual bulan Suro di Desa Telaga Jernih, Kabupaten Langkat, menemukan bahwa pelaksanaan tradisi tersebut mengandung nilai keagamaan dan sosial, seperti doa, rasa syukur, serta upaya mempererat hubungan antarmasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Suro tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berperan sebagai sarana membangun kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks kebudayaan Jawa, makanan tradisional juga memiliki kedudukan penting sebagai media penyampaian pesan dan simbol sosial. Salah satunya adalah jenang atau bubur tradisional yang sering dihadirkan dalam berbagai kegiatan adat dan ritual masyarakat. Jenang tidak hanya dipandang sebagai makanan, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan harapan, rasa syukur, keselamatan, dan kebersamaan. Efendi (2021), melalui penelitiannya mengenai tradisi Jenang Suro di Kampung Krupuk Karang Mluwo, Kabupaten Jember, menjelaskan bahwa tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi simbol solidaritas sosial masyarakat. Pelaksanaan tradisi yang melibatkan pembuatan jenang, doa bersama, serta pembagian makanan kepada masyarakat memperlihatkan bahwa aktivitas kuliner dapat menjadi sarana memperkuat ikatan sosial dan mempertahankan identitas budaya komunitas. Dengan demikian, keberadaan jenang dalam tradisi masyarakat Jawa tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada proses pembuatannya maupun pelaksanaannya.

Fenomena tersebut juga dapat ditemukan di Desa Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, melalui penyelenggaraan Festival 999 Takir Jenang Suro. Festival ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan adat Gelar Songo yang diselenggarakan untuk menyambut bulan Suro. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan tokoh adat dan perwakilan pemuda Desa Glagah, Festival 999 Takir Jenang Suro mulai diselenggarakan kembali dalam bentuk festival pada tahun 2016 melalui inisiatif generasi muda yang tergabung dalam Karang Taruna. Kegiatan ini berangkat dari keinginan masyarakat untuk menghidupkan kembali tradisi jenang pada bulan Suro sekaligus memperkuat keberadaan rangkaian acara adat Gelar Songo. Keunikan festival ini terletak pada penyajian 999 takir jenang yang dipersiapkan secara bersama-sama oleh masyarakat dan kemudian dikumpulkan untuk didoakan serta dinikmati secara bersama-sama. Jumlah 999 takir bukan sekadar angka dalam penyelenggaraan kegiatan, melainkan memiliki makna tersendiri berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, yaitu harapan agar tradisi dan kebudayaan desa terus berkembang, memiliki kedudukan tinggi, dan tetap dihargai oleh generasi berikutnya.

Pelaksanaan Festival 999 Takir Jenang Suro memperlihatkan adanya keterkaitan antara simbol budaya, praktik keagamaan, dan interaksi sosial masyarakat. Proses pembuatan jenang, penggunaan takir dari daun pisang, pengumpulan makanan dalam jumlah tertentu, doa bersama, hingga kegiatan makan bersama merupakan rangkaian aktivitas yang mengandung makna sosial dan simbolik. Jenang putih, misalnya, dimaknai masyarakat sebagai representasi kesucian dan kebersihan, sedangkan takir menjadi wadah tradisional yang mempertahankan identitas kuliner lokal. Sementara itu, kegiatan gotong royong dalam mempersiapkan 999 takir memperlihatkan nilai kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Dalam proses tersebut, masyarakat tidak hanya menjalankan sebuah ritual, tetapi juga membangun dan mempertahankan hubungan sosial

melalui keterlibatan bersama. Fenomena ini sejalan dengan temuan Efendi (2021) bahwa tradisi Jenang Suro dapat berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial, sekaligus memperlihatkan bagaimana simbol makanan tradisional memperoleh makna melalui praktik kehidupan masyarakat.

Keberadaan festival ini juga menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya menjadi tanggung jawab generasi tua, tetapi melibatkan generasi muda sebagai bagian penting dari keberlanjutan kebudayaan lokal. Keterlibatan Karang Taruna dalam menginisiasi dan mengembangkan Festival 999 Takir Jenang Suro pada tahun 2016 memperlihatkan adanya proses pewarisan budaya yang berlangsung melalui interaksi antargenerasi. Tokoh adat berperan dalam mempertahankan pengetahuan, nilai, dan makna tradisional, sedangkan generasi muda berperan dalam mengembangkan bentuk penyelenggaraan festival agar tetap relevan dengan perubahan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan dapat mengalami penyesuaian tanpa harus kehilangan keseluruhan nilai yang menjadi dasar keberadaannya. Penelitian Pratiwi et al. (2025) mengenai tradisi Sajen Among di Malang juga menunjukkan bahwa makna simbolik dalam praktik budaya Jawa terbentuk melalui interaksi sosial dan pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam ritual. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi sangat berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mewariskan sekaligus menafsirkan kembali makna budaya sesuai perkembangan zaman.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer (1969) berdasarkan pemikiran George Herbert Mead (1934). Perspektif ini menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap suatu objek, makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial, dan selanjutnya mengalami perubahan melalui proses interpretasi. Dalam konteks Festival 999 Takir Jenang Suro, perspektif ini relevan untuk mengkaji bagaimana masyarakat Desa Glagah memberikan makna terhadap jenang, takir, angka 999, serta berbagai rangkaian kegiatan dalam festival. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki arti berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi juga memperoleh makna melalui pengalaman, komunikasi, dan kesepakatan sosial masyarakat. Oleh karena itu, festival dapat dipahami sebagai ruang interaksi tempat masyarakat membangun identitas budaya, memperkuat solidaritas, dan mempertahankan nilai-nilai tradisi secara kolektif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tradisi Suroan, Jenang Suro, dan simbolisme dalam kebudayaan Jawa. Efendi (2021) berfokus pada fungsi tradisi Jenang Suro sebagai pengikat solidaritas sosial masyarakat di Jember. Artika et al. (2024) mengkaji pelaksanaan tradisi Suroan dari perspektif Islam dengan menekankan nilai keagamaan dan kebersamaan masyarakat. Sementara itu, Pratiwi et al. (2025) mengkaji bagaimana simbol dan makna dalam tradisi Sajen Among terbentuk melalui interaksi sosial masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan penting untuk memahami hubungan antara tradisi, simbolisme, dan kehidupan sosial masyarakat. Namun, berdasarkan penelitian terdahulu yang digunakan dalam kajian ini, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji secara khusus Festival 999 Takir Jenang Suro di Desa Glagah, terutama mengenai konstruksi makna simbolik angka 999 dan takir jenang, keterlibatan lintas generasi, serta proses pemaknaan ulang tradisi dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek sosial budaya Festival 999 Takir Jenang Suro di Desa Glagah, Kabupaten Banyuwangi, dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengungkap asal-usul dan perkembangan festival, memahami makna simbolik yang terkandung

dalam jenang, takir, dan angka 999, serta menganalisis peran tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi budaya, khususnya dalam memahami bagaimana simbol-simbol tradisional dibentuk, dimaknai, dan dipertahankan melalui interaksi sosial masyarakat di tengah perubahan zaman.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat, khususnya makna simbolik, nilai-nilai sosial, serta praktik budaya yang terkandung dalam Festival 999 Takir Jenang Suro di Desa Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Melalui pendekatan etnografi, penelitian berupaya menggambarkan tradisi berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan interpretasi masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan festival.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, dengan fokus kajian pada sejarah, proses pelaksanaan, simbolisme, serta keterlibatan masyarakat dalam Festival 999 Takir Jenang Suro sebagai bagian dari rangkaian kegiatan adat Gelar Songo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan tradisi tersebut yang menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya lokal sekaligus representasi perpaduan nilai-nilai spiritual Islam dan kearifan lokal masyarakat Jawa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif (*participant observation*), dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan festival, yaitu Pak LS selaku tokoh adat Desa Glagah, Pak BI selaku perwakilan pemuda atau Karang Taruna, serta Bu NA selaku salah satu warga masyarakat. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai asal-usul festival, sejarah perkembangannya, makna simbolik takir dan jenang, proses pelaksanaan ritual, serta pandangan masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi tersebut. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan festival, termasuk proses pembuatan takir jenang, pengumpulan 999 takir, kegiatan doa bersama, pengajian, dan pelaksanaan makan bersama. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan foto kegiatan, catatan lapangan, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan Festival 999 Takir Jenang Suro.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan sejarah, prosesi pelaksanaan, partisipasi masyarakat, dan makna simbolik yang terkandung dalam festival. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan temuan penelitian.

Dalam menganalisis makna sosial dan budaya Festival 999 Takir Jenang Suro, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (1934) dan dikembangkan oleh Herbert Blumer (1969). Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap simbol-simbol budaya, seperti jenang, takir, dan angka 999, serta bagaimana makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial dan diwariskan antargenerasi. Analisis difokuskan pada tiga premis utama interaksionisme simbolik

Blumer, yaitu manusia bertindak berdasarkan makna, makna terbentuk melalui interaksi sosial, dan makna mengalami perubahan melalui proses interpretasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh adat, perwakilan pemuda, dan masyarakat setempat. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai makna, nilai sosial, serta peran Festival 999 Takir Jenang Suro dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Glagah di tengah perkembangan modernisasi.

RESULT AND DISCUSSION

Asal-usul dan sejarah festival 999 takir jenang suro

Festival adat di bulan Suro, yang biasa disebut juga "Suroan" atau "Ritual Suro," adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dan sebagian wilayah di Indonesia, terutama dalam kepercayaan Kejawen dan agama Islam, terutama mereka yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Bulan Suro (Muharram dalam kalender Islam) dianggap sebagai bulan sakral, penuh makna spiritual dan mistis, sehingga berbagai ritual adat dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, permohonan keselamatan, serta pembersihan diri dan lingkungan. Takir Jenang Suro adalah salah satu tradisi kuliner dan ritual khas masyarakat Jawa yang dilakukan pada bulan Suro (Muharram dalam kalender Islam). Tradisi ini menggabungkan unsur kuliner dan spiritual, di mana takir (wadah dari daun pisang) digunakan untuk menyajikan jenang (bubur) khusus yang dimasak dengan niat tertentu. Jenang yang disajikan biasanya memiliki makna dan filosofi tersendiri.

Berdasarkan hasil wawancara di desa Glagah, Banyuwangi, festival ini merupakan bagian dari acara adat gelar songo dan di tahun 2016 adalah kali pertama diadakannya festival 999 takir jenang suro. Mulanya festival ini sempat ada di jaman dahulu di desa tersebut dan sempat ditiadakan beberapa tahun, kemudian setelah itu para pemuda dari karang taruna di desa Glagah bertekad untuk menciptakan festival 999 takir jenang suro, menurut Pak BI (narasumber) hal ini tercipta karena selama ini bulan suro identik dengan jenang (bubur) sehingga terciptalah festival 999 takir jenang suro untuk meramaikan dan memperingati festival adat gelar songo. Bulan Suro atau Suro dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai bulan yang suci. Tradisi suro biasanya dilaksanakan pada hari pertama bulan suro dalam kalender jawa. Orang suku jawa masih sangat kental akan budaya sehingga masyarakatnya meyakini dengan adanya tradisi suroan ini. Masyarakat juga sudah menganggap suroan adalah kegiatan wajib sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagian masyarakat di pulau Jawa khususnya Banyuwangi menjadikan Bulan Suro sebagai bulan suci untuk mengamalkan tradisi Jenang Suro dan pengajian desa.

Takir adalah wadah tradisional yang terbuat dari daun pisang, biasanya digunakan dalam penyajian makanan atau sebagai wadah upacara adat. Takir dibentuk dengan cara melipat dan menyematkan daun pisang, kemudian diikat atau disematkan dengan lidi untuk menjaga bentuknya. Istilah jenang putih dapat diartikan sebagai makanan yang terbuat dari tepung atau beras dan putih diartikan sebagai hal yang suci dan bersih. Menurut Pak LS (Tetua adat desa Glagah) diberikannya nama jenang suro, karena makanan tersebut dibuat khusus di bulan suro dan hanya ada di bulan suro saja. Istilah jenang suro di desa Glagah, Banyuwangi dengan di daerah lain hampir sama, yang membedakan mungkin hanya isi di dalam takir jenang suro tersebut. Jenang suro ini dibawa dan dibuat oleh masyarakat dan untuk masyarakat sendiri

nantinya. Jenang suro yang terkumpul juga berjumlah 999 sesuai dengan namanya. Dinamakan 999 takir jenang suro karena menurut kepercayaan warga desa setempat angka 999 merupakan angka tertinggi dalam segala hal dan memiliki arti agar budaya dan festival ini bisa tumbuh tinggi dan bisa di junjung tinggi oleh warga desa.

Festival 999 takir jenang suro

a. Prosesi pelaksanan festival 999 takir jenang suro

Festival 999 takir jenang suro merupakan salah satu bagian dari acara adat gelar songo. Festival gelar songo mulai diadakan di tanggal 9 bulan suro (penanggalan jawa). Festival gelar songo ini memiliki banyak acara dan diadakan di beberapa hari kedepan, yang salah satu acaranya adalah festival 999 takir jenang suro. Festival ini di ikuti oleh semua kalangan, baik anak kecil, anak muda, orang dewasa, hingga orang tua di desa Glagah, Banyuwangi. Acara ini diadakan di malam hari dan dijadikan satu dengan acara pengajian desa. Sehingga dari kalangan manapun boleh mengikutinya. Setelah melewati banyak proses persiapan, semua jenang suro tersebut akan di kumpulkan di suatu tempat berlangsungnya acara. Kemudian malamnya diadakan pengajian doa bersama sekaligus acara makan jenang suro tersebut. Hal ini diyakini sebagai bagian dari proses tradisi gelar songo dan jenang suro dengan tujuan untuk didoakan (selametan) oleh tokoh agama tadi agar mendapatkan berkah dan ungkapan rasa syukur. Dari sinilah, para warga akan mulai menyantap jenang suro yang telah warga desa buat secara bersamaan di tempat diadakannya acara.

Gelar songo dan Festival 999 takir jenang suro adalah dua tradisi yang berkaitan. Gelar songo diadakan selama berhari-hari dan memiliki banyak sekali acara, nah salah satunya yakni Festival 999 takir jenang suro ini. Acara Gelar Songo merupakan upacara yang dilakukan untuk menghormati para wali (songo) dalam tradisi Islam. Acara ini sering kali melibatkan doa dan persembahan untuk meminta berkah dan keselamatan. Jenang dan takir sebagai hidangan utama memiliki makna simbolis, yang meliputi harapan akan keberuntungan dan keselamatan. Kedua acara tersebut melibatkan ritual yang berkaitan dengan persembahan makanan. Dalam Gelar Songo, makanan sering kali disiapkan sebagai bagian dari penghormatan, dan di Festival 999 takir jenang dipersiapkan dengan jumlah yang banyak untuk menyimbolkan keberlimpahan. Keduanya mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga tradisi, menghormati leluhur, dan merayakan kehidupan melalui praktik yang kaya akan makna dan simbolisme. Gambaran prosesi acara gelar songo :

1. Mocoan lontar yusuf: syair osing, wajib karena, waktunya habis isya sampek subuh 2. Semaan al qur'an: tadarus al qur'an
2. Slametan petilasan buyut gringsing, dilaksanakan pukul 9 pagi, tepatnya 9 asuro karena merupakan perwujudan dari: 1) seseorang sebelum dilahirkan ke dunia berada dalam kandungan selama 9 bulan, 2) adanya penyebaran agama islam di tanah jawa ini disebarkan oleh para wali Allah swt. yg berjumlah 9 orang, 3) adanya jumlah bintang yang umum adalah 9 bintang
3. Slametan sumber rejopuro, wajib karena merupakan sumber air yg menghidupi masyarakat di desa glagah.
4. Slametan kampung, wajib karena untuk tujuan memberikan keselamatan bagi warga desa dan menghindarkannya dari mara bahaya.
5. Pengajian dan festival 999 takir jenang suro, sebagai rangkaian acara untuk bentuk rasa syukur dan merangkul semua elemen masyarakat namun tetap mengikuti perkembangan zaman
6. Festival paju gandrung, hanya hiburan
7. Kirab tumpeng

b. Isi dari jenang suro

Ketika memasuki bulan suro, rata-rata semua penduduk di pulau jawa akan mulai menyiapkan ritual adat yang sesuai dengan kepercayaan di lingkungan mereka. Contohnya di desa Glagah, Banyuwangi terdapat festival 999 takir jenang suro sebagai peringatan suroan. Jenang suro merupakan makanan yang berasal dari beras yang dimasak hingga menjadi bubur. Terdapat berbagai macam isian yakni, jenang putih (beras yang jadi bubur), kacang tanah goreng, telur dadar yang di iris tipis memanjang seperti mie, kuah santan berwarna kuning, ayam suwir, tahu dan tempe goreng yang diiris kecil-kecil. Semua bahan-bahan tersebut dimasukkan ke dalam takir. Takir merupakan sebuah tempat yang berasal dari daun pisang yang dibentuk sedemikian rupa menggunakan tusuk gigi kemudian dibentuk seperti mangkok berbentuk persegi panjang. Setelah itu jenang suro yang dibuat dijadikan satu dalam sebuah "ancak". Ancak merupakan tempat berbentuk kotak yang berasal dari pelepah pisang, dan diberikan anyaman kayu kemudian diberikan alas daun pisang. Daun pisang disini berfungsi sebagai penambah sedapnya rasa dalam masakan jenang suro tersebut.

c. Partisipasi tokoh adat, warga desa, dan anak muda di desa Glagah

Peran tokoh adat dan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan festival bulan Suro di tengah perubahan sosial yang semakin modern sangatlah penting. Berikut adalah beberapa peran utama mereka dalam festival ini :

1. Peran Tokoh Adat
    - Pemimpin Tradisi : Tokoh adat, seperti pemangku adat desa yaitu Pak LS, beliau bertugas sebagai penjaga nilai-nilai tradisional dan simbolisme yang terkandung dalam festival 999 takir jenang suro. Pak LS memastikan bahwa setiap prosesi, doa, dan persembahan dilakukan sesuai dengan ajaran dan makna yang ada. Tanpa adanya tokoh adat, banyak aspek filosofis dari ritual bisa hilang atau tereduksi.
    - Penyelenggara dan Pelestari Festival : Dalam pelaksanaan festival, tokoh adat sering berperan sebagai pengorganisir utama. Tokoh adat akan mengatur urutan acara, menyiapkan bahan-bahan sesaji, serta menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk berbagai ritual. Keberadaan mereka menjamin kesinambungan adat yang sudah berlangsung berabad-abad.
    - Pendidikan dan Pembinaan Generasi Muda: Tokoh adat juga bertindak sebagai pendidik bagi generasi muda, memperkenalkan nilai-nilai adat, sejarah, dan filosofi di balik ritual di bulan Suro. Dalam dunia yang semakin modern, mereka menjadi sumber pengetahuan dan panduan bagi anak-anak muda khususnya di Desa Glagah agar tradisi ini tetap hidup.
2. Peran Masyarakat atau Warga Desa Glagah
    - Partisipasi Aktif dalam Ritual : Masyarakat memegang peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan festival bulan Suro. Tanpa partisipasi mereka, ritual-ritual seperti ini tidak akan memiliki makna sosial yang mendalam. Keterlibatan masyarakat menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif yang mengikat satu sama lain.
    - Pewarisan Budaya dan Tradisi: Selain tokoh adat, masyarakat berperan sebagai agen pewarisan budaya, di mana mereka mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai budaya kepada anak-cucu sebagai generasi muda. Mereka secara tidak langsung menjadi penjaga tradisi melalui tindakan dan narasi mereka tentang pentingnya ritual di bulan Suro.
    - Kolaborasi dengan Pemerintah dan Pihak Eksternal : Dalam menghadapi modernisasi, masyarakat sering kali bekerja sama dengan pemerintah daerah atau organisasi kebudayaan untuk memperkenalkan festival bulan Suro kepada khalayak yang lebih luas.

Kerja sama ini bisa menjadi cara untuk mempertahankan dan bahkan mengembangkan tradisi agar relevan di masa kini.

3. Peran Anak Muda Desa (Karang Taruna)
   - Pelestari Tradisi : Anak muda dapat menjadi penjaga tradisi dengan mempelajari dan mempraktikkan adat istiadat, seni, dan budaya lokal. Mereka bisa terlibat langsung dalam kegiatan adat seperti upacara keagamaan, ritual, dan kesenian tradisional, sehingga tradisi tersebut tetap hidup dan dikenal secara luas.
   - Penyebar Informasi dan Edukator : Sebagai generasi yang dekat dengan teknologi, anak muda bisa menggunakan media sosial untuk mempromosikan budaya daerahnya. Mereka dapat membuat konten informatif, dokumentasi visual, atau tulisan yang mengedukasi masyarakat luas tentang festival 999 takir jenang suro di desa Glagah, Banyuwangi ini.
   - Kolaborator Antar Generasi : Anak muda dapat menjadi jembatan antara generasi tua (penjaga tradisi) dan generasi muda lainnya. Mereka bisa mempelajari langsung dari para tetua adat dan kemudian menyampaikan pengetahuan tersebut dengan cara yang lebih mudah diterima oleh generasi saat ini.

Interaksionsisme simbolik dalam tradisi gelar 999

Penelitian ini bertumpu pada teori interaksionisme simbolik. Mead (1934) memandang pikiran (mind), diri (self), dan masyarakat (society) sebagai hasil proses komunikasi yang berlangsung melalui simbol-simbol bermakna yang dipahami bersama (significant symbols). Gagasan ini dirumuskan secara lebih sistematis oleh Blumer (1969) ke dalam tiga premis: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka; kedua, makna tersebut lahir dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; ketiga, makna tidak bersifat tetap karena terus ditafsirkan dan diubah melalui proses interpretasi ketika seseorang berhadapan dengan situasi yang dijumpainya. Dalam kajian tradisi Jawa, kerangka ini dipakai untuk membaca sesaji dan makanan ritual bukan sebagai benda pasif, melainkan sebagai simbol yang maknanya dibentuk dan dinegosiasikan oleh pelakunya (Medina Milasari & Sudrajat, 2022; Pratiwi et al., 2025). Dengan Interaksionisme simbolik, Festival 999 Takir Jenang Suro dapat dibaca melalui tiga hal berikut.

Pertama, tindakan warga terhadap takir jenang didasarkan pada makna yang mereka lekatkan padanya. Jenang tidak diperlakukan sebagai makanan biasa, melainkan sebagai simbol doa, harapan, persatuan, dan semangat masyarakat. Makna itu juga melekat pada unsur-unsurnya: jenang putih dipahami sebagai lambang kesucian dan kebersihan, takir dari daun pisang menjadi wadah tradisional untuk penyajian dalam upacara adat, sedangkan ancak menyatukan seluruh takir dalam satu tempat. Angka 999 pun bukan sekadar jumlah, karena menurut kepercayaan warga angka tersebut adalah angka tertinggi yang melambangkan harapan agar budaya dan festival ini tumbuh tinggi dan dijunjung tinggi oleh warga desa. Karena makna-makna itulah warga menyiapkan, mengumpulkan, mendoakan, dan menyantap jenang secara bersama-sama, sesuai dengan premis pertama Blumer (1969) bahwa tindakan mengikuti makna.

Kedua, makna festival tidak diwariskan secara jadi, tetapi terbentuk melalui interaksi antarpihak. Festival 999 takir jenang suro pertama kali digelar pada tahun 2016 oleh pemuda karang taruna yang menghidupkan kembali tradisi lama yang sempat ditiadakan, dengan alasan bahwa bulan Suro identik dengan jenang. Di sisi lain, tetua adat seperti Pak LS menjaga makna dan simbolisme prosesi. Makna festival dengan demikian terbentuk dari pertemuan tafsir generasi muda sebagai penggagas dan tetua adat sebagai penjaga nilai, lalu dikukuhkan dalam interaksi bersama berupa gotong royong menyiapkan takir, pengajian, doa bersama, dan makan jenang bersama. Temuan serupa dilaporkan Pratiwi et al. (2025), yang menunjukkan bahwa makna sesaji tetap hidup karena sesepuh menjelaskannya kepada generasi muda dalam

pertemuan keluarga dan acara komunal. Efendi (2021) memandang tradisi jenang suro sebagai pengikat solidaritas sosial warga, dan Artika et al. (2024) menemukan bahwa tradisi Suroan memperkuat solidaritas melalui doa dan kebersamaan.

Ketiga, makna dan bentuk festival terus ditafsirkan ulang sesuai situasi. Festival ini dilaksanakan pada malam hari dan digabungkan dengan pengajian desa sehingga dapat diikuti semua kalangan, sementara doa selametan dipimpin oleh tokoh agama. Perpaduan unsur adat Jawa dan nilai keislaman ini menunjukkan bahwa warga secara aktif memilih dan menyusun ulang makna sesuai konteks, sebagaimana proses interpretasi yang dimaksud Blumer (1969). Dalam rangkaian gelar songo, festival ini dimaknai sebagai wujud syukur sekaligus cara merangkul semua elemen masyarakat tanpa tertinggal perkembangan zaman. Harapan agar festival tetap relevan melalui inovasi tanpa meninggalkan akar budaya, serta peran anak muda yang memanfaatkan media sosial untuk mempromosikannya, merupakan bentuk tafsir baru terhadap simbol lama. Medina Milasari dan Sudrajat (2022) menemukan hal serupa pada tradisi megengan, ketika variasi pelaksanaan sesaji muncul dari pertukaran simbol antarindividu, sedangkan Pratiwi et al. (2025) menegaskan bahwa modernisasi tidak menghapus simbolisme tradisional, melainkan mendorong adaptasinya pada konteks sosial yang baru.

Dalam perspektif Mead (1934), keterlibatan lintas generasi juga membentuk diri warga. Festival ini diikuti oleh anak kecil, anak muda, orang dewasa, hingga orang tua, sehingga setiap peserta belajar mengambil peran orang lain (role taking) dan memahami harapan komunitas (generalized other) melalui perannya masing-masing: tokoh adat sebagai penjaga nilai, warga sebagai pewaris tradisi, dan karang taruna sebagai penghubung antargenerasi. Melalui partisipasi tersebut, identitas sebagai warga Glagah dibentuk dan diteguhkan secara kolektif. Simbol-simbol bersama seperti jenang, takir, dan angka 999 pun berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus perekat solidaritas yang memperkuat kebersamaan dan gotong royong.

CONCLUSION

Festival adat yang diselenggarakan pada bulan Suro, dikenal sebagai "Suroan" atau "Ritual Suro," adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan sebagian wilayah di Indonesia. Bulan Suro dianggap sakral dalam kepercayaan Kejawen dan Islam di kalangan budaya Jawa. Di isi dengan ritual adat untuk menghormati leluhur, memohon keselamatan, dan membersihkan diri dan lingkungan. Takir Jenang Suro adalah ritual dan kuliner khas Jawa yang digelar saat bulan Suro. Tradisi ini memadukan aspek kuliner dan spiritual, di mana jenang (bubur) istimewa disajikan dalam takir (wadah daun pisang) dengan makna dan filosofi tertentu. Di desa Glagah, Banyuwangi, terdapat festival 999 takir jenang suro yang diadakan pada tahun 2016 dengan modifikasi mengikuti zaman tanpa menghilangkan makna dibaliknya sebagai bagian dari acara gelar songo. Inisiatif festival ini dilakukan oleh anak-anak karang taruna desa untuk memperingati bulan suro yang identik dengan jenang (bubur), dalam rangka memeriahkan festival adat gelar songo.

Tradisi suro dianggap sakral oleh masyarakat Jawa dan dijalankan pada hari pertama bulan Suro. Bulan ini dianggap suci untuk mengamalkan tradisi Jenang Suro dan pengajian desa, dengan takir sebagai wadah tradisional dari daun pisang untuk menyajikan makanan. Festival 999 takir jenang suro di Glagah merupakan upaya pelestarian tradisi dan kekayaan budaya lokal Banyuwangi. Sejak pertama kali digelar, festival ini terus berkembang dan diharapkan dapat semakin mendapatkan perhatian luas, baik nasional maupun internasional. Melalui partisipasi aktif generasi muda, festival ini diharapkan tetap relevan dan menjadi simbol kebersamaan serta rasa syukur masyarakat atas berkah dan keselamatan.

RECOMMENDATION

Saran untuk penelitian berikutnya yakni mengingat tradisi Suroan dan penyajian jenang memiliki variasi di berbagai wilayah, penelitian selanjutnya dapat melakukan perbandingan Festival Jenang Suro di beberapa daerah desa atau kabupaten. Hal ini dapat mengungkap perbedaan dalam praktik dan pemaknaan tradisi ini di masing-masing wilayah. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam Festival Jenang Suro, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, dan kearifan lokal, serta bagaimana tradisi ini dapat menjadi bagian dari pendidikan informal untuk generasi muda. Dengan mengikuti saran-saran ini, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pemahaman dan pelestarian Festival Jenang Suro sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis sangat berterimakasih dengan narasumber yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi dalam artikel ini. Pak LS, Pak BI, Bu NA, para pemuda karang taruna dan warga desa Glagah Banyuwangi, penulis ucapkan terimakasih. Selain itu, penulis ucapkan terimakasih kepada Bu Hanin sebagai dosen pembimbing lapangan sewaktu kegiatan, dan bu Ulfi sebagai dosen pembimbing penulis. Rekan-rekan tim sewaktu kegiatan penelitian di Banyuwangi, terimakasih karena telah menjadi teman sekaligus pendamping. Penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini dan semoga artikel ini bisa memberikan kontribusi serta pengetahuan untuk semua orang yang membacanya

REFERENCES

Al Zahrah, F. (2020). Pemaknaan simbol-simbol dalam tahlilan pada tradisi Satu Suro di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta. *Al-Tadabbur, 6*(2), 265–277.

Artika, C., Ritonga, S., & Ismail, I. (2024). Tradisi ritual bulan Suro dalam perspektif Islam di Desa Telaga Jernih, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, 5*(2), 187–197. https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i2.1158

Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.

Efendi, F. (2021). Tradisi jenang Suro sebagai pengikat solidaritas sosial (Studi di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan, 2*(1), 37–48. https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.38

El-Hady, E. H. F. (2022). *Tradisi khotmil Qur'an di bulan Suro: Studi Living Qur'an di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].

Fahrudi, E., & Alfadhilah, J. (2022). Makna simbolik "Bulan Suro" kenduri dan selamatan dalam tradisi Islam Jawa. *Journal of Dakwah Management, 1*(2), 185–195.

Fatimah, S. (2019). Sakralitas ritual sedekah bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya, 4*(2).

Fibriana, N. I., et al. (2021). Analisis tinjauan ritual Grebeg Suro Desa Sumber Mujur dengan pendekatan etnosains sebagai tradisi masyarakat Lumajang. *Experiment: Journal of Science Education, 1*(2), 71–79.

Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu.

Handayani, T. R. (2019). Upacara Suroan di Keraton Yogyakarta: Sebuah kajian budaya. *Journal of Javanese Cultural Studies, 4*(1).

Hapsari, G. K. (2024). Makna komunikasi ritual masyarakat Jawa (Studi kasus pada tradisi perayaan malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo). *COMPEDIART, 1*(1), 44–52.

Herusatoto, B. (1987). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Hanindita.

Humaira, A. (2024). Tradisi ritual bulan Suro dalam perspektif Islam di Desa Telaga Jernih, Langkat. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial, 5*(2).

Kurniawan, S. (2019). Komunikasi ritual Suroan pada masyarakat suku Jawa di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Syi'ar, 19*(2), 138–150.

Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.

Medina Milasari, A. V., & Sudrajat, A. (2022). Makna simbolik tradisi Megengan bagi warga Desa Ngadirojo Ponorogo. *Paradigma, 11*(1).

Pratiwi, A., Saffanah, W. M., Nisa, A. K., & Zakiyah, N. (2025). Interaksionisme simbolik pada tradisi Sajen Among di Malang. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 8*(1), 158–178.

Ratnasari, A. A., & Susilo, B. (2022). Peran ritual Ngitung Batih dalam pelestarian budaya Jawa. *Momentum: Jurnal Sosial dan Budaya, 3*(1).

Selviana, W. (2020). *Ritual menyambut bulan Suro pada masyarakat Jawa di Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah* [Skripsi, UIN Ar-Raniry].

Septia, E., & Setyawan, B. W. (2024). Makna ubarampe upacara Ngitung Batih bulan Suro Kecamatan Dongko. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa, 3*(2).

Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2019). Tradisi ritual Suroan pada masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 2*(2), 138–150.

Sikumbang, M. A. H., Ridho, M. A., & Lubis, A. (2023). Tradisi upacara Satu Suro di Tanah Jawa dalam pandangan Al-Qur'an. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(2), 10979–10988.

Wijayanti, E. (2023). Simbolisme dalam tradisi Suroan: Studi di Kelurahan Padang Serai. *Jurnal Ilmiah Syi'ar, 19*(2).